

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Riset

Panggilan (*vocation*) memiliki makna menarik dalam keterkaitannya dengan lingkup keagamaan. Ruang lingkup keagamaan yang dimaksudkan adalah perspektif kekristenan yang mengungkapkan makna panggilan dalam pelayanan yang dilakukan oleh orang-orang khusus seperti hamba Tuhan atau pendeta yang melayani di lembaga Kristen. Studi tentang panggilan sendiri dan keterkaitan dengan agama merupakan studi yang memiliki referensi historis panjang yang berlangsung sejak abad 10 dan dimulai dengan kisah para biarawan yang mendedikasikan hidup di biara karena merasakan panggilan Tuhan untuk melakukan suatu pekerjaan (Esteves *et al.*, 2018). Penelitian tentang panggilan dan pelayanan terus berlangsung di abad-abad selanjutnya meskipun perkembangan teori dan metodologi dari panggilan memiliki jumlah yang sangat terbatas (Christopherson, 1994).

Panggilan dalam bahasa Latin yaitu '*vocare*' yang memiliki arti suara (*voice*) dilihat sebagai panggilan suci dan ilahi dari Allah yang transenden untuk melakukan suatu pekerjaan secara bertanggungjawab (Kolodinsky, Ritchie and Kuna, 2017). Panggilan ini memberikan gambaran bahwa ada keterkaitan erat antara panggilan dalam konteks keagamaan meskipun dalam perkembangan pemaknaan akan panggilan diterapkan dalam berbagai macam disiplin keilmuan dan salah satunya dalam ilmu manajemen. Pemahaman panggilan dari *The Encyclopedia of Career Development* menggambarkan panggilan “terdiri” dari

pekerjaan yang menyenangkan dan membuat dunia menjadi area yang lebih baik dalam berbagai macam cara. Perluasan makna panggilan dalam perspektif umum telah menjadikan studi tentang panggilan menjadi studi yang menarik untuk terus-menerus ditelaah.

Schuurman (2004) memaparkan dua makna utama dari panggilan berdasarkan Alkitab. Panggilan pertama oleh kaum Puritan disebut sebagai panggilan umum (*general calling*) dan Martin Luther menyebut sebagai *spiritual calling*. Panggilan umum memiliki arti panggilan sebagai anggota umat Allah dan mengerjakan tugas sebagai anggota umat Allah. Panggilan kedua oleh kaum Puritan disebut panggilan khusus (*particular calling*) dan Luther menyebut sebagai *external calling*. Panggilan khusus ini memiliki arti panggilan dengan tugas khusus dan tempat khusus yang dilakukan bagi umat Allah dan konteks masyarakat yang lebih luas. Pemaparan dua makna panggilan berdasarkan perspektif kekristenan memberikan gambaran bahwa ada dua perbedaan signifikan dari panggilan umum dan panggilan khusus dalam hal orang-orang khusus yang mendapatkan panggilan.

Panggilan khusus yang diterima oleh orang-orang khusus seperti hamba Tuhan atau pendeta memiliki kisah panggilan dengan beragam latar seperti motivasi, peristiwa misterius, perasaan terintimidasi dan nazar atau janji dari orangtua kepada Tuhan. Motivasi yang melandasi untuk menjadi hamba Tuhan atau pendeta dapat melalui beragam pintu masuk seperti ketertarikan menjadi pendeta karena melihat figur pendeta sebagai pribadi yang dihormati atau disegani dan memiliki kehidupan yang damai (Hui, 2012). Kurniawan (2022) memaparkan beragam motivasi dari panggilan menjadi pendeta mulai dari pengalaman misterius

yaitu pribadi yang merasa mendapatkan mimpi atau penglihatan yang mengarahkannya untuk menjadi pendeta. Perasaan terintimidasi karena orangtuanya adalah pendeta dan keharusan melanjutkan kepemimpinannya sebagai pendeta. Nazar atau janji yang dilakukan orangtua terhadap anaknya sejak dalam kandungan bahwa anak yang lahir akan dipersembahkan kepada Tuhan untuk melayani sebagai pendeta. Beragam pintu masuk dari panggilan terhadap orang-orang khusus ini menunjukkan keluasan dari pintu panggilan itu sendiri. Hal ini semakin menjadikan penelitian terhadap makna panggilan menjadi sebuah penelitian yang sulit untuk diungkapkan motivasinya secara jelas dan tepat.

Panggilan merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan kajian secara mendalam berdasarkan keunikan dari makna panggilan dalam konteks pelayanan pendeta di ruang lingkup keagamaan. Christopherson (1994) memberikan pandangan bahwa makna panggilan dapat didefinisikan ulang dengan identitas pribadi orang yang menjalankan panggilan seperti pendeta. Definisi ulang arti panggilan dapat dikaitkan dengan beragam aspek seperti panggilan dan karir pendeta, panggilan dan profesi (Tamtelahitu, 2018), panggilan dan kesehatan mental (Budjanovcanin, 2015) dan panggilan pendeta perempuan dan problematikanya (Harris, 2018). Makna panggilan dalam penelitian ini diarahkan kepada panggilan dalam pelayanan dari kepemimpinan pendeta secara khusus dengan gender perempuan.

Panggilan merupakan tema penelitian yang sulit untuk ditelaah. Christopherson (1994) memberikan gambaran bahwa penelitian panggilan merupakan penelitian yang memiliki kompleksitas dan kesulitan demi kesulitan

tersendiri yang lebih banyak diekspresikan oleh individu yang berada didalamnya. Cremen (2018) menggambarkan panggilan bukanlah sesuatu yang dipilih seperti seseorang memilih suatu pekerjaan atau karir melainkan sesuatu yang memang menjadi panggilannya. Gambaran ini memberikan penekanan bahwa panggilan memang berbeda dengan keinginan atau kehendak seseorang dalam memilih suatu tugas atau pekerjaan tertentu. Cremen juga mengungkapkan bahwa panggilan memiliki keterkaitan juga dalam aspek psikologis, yaitu kesadaran akan panggilan berhubungan dengan alam bawah sadar. Panggilan dapat muncul pada pribadi seseorang dengan beragam kondisi termasuk dalam masa kegelapan atau tersulit dalam hidup manusia. Permasalahan dari panggilan yang melibatkan kesadaran seseorang merupakan hal yang sulit untuk dilakukan penelitian karena panggilan memiliki kompleksitas yang beragam dan panggilan bukan sesuatu yang hanya berkaitan dengan motivasi melainkan berkaitan dengan kesadaran (*awareness*) individu akan panggilan itu sendiri.

Panggilan memiliki keterkaitan dengan karunia (*gift*) yang menyertai panggilan itu sendiri. Schuurman (2004) dalam bukunya *Vocation: Discerning Our Calling in Life* memberikan gambaran ini melalui tokoh Alkitab yang bernama Paulus. Penggunaan kata *calling* (Rm 1:1) dan *gift* (Ef 4:11) yang digunakan secara bergantian memberikan implikasi bahwa karunia yang dimiliki oleh nabi, rasul, pendeta, penginjil, guru dan lain-lain disebut juga dengan *calling*. Berdasarkan gambaran ini maka memahami makna panggilan ternyata ada unsur lain yaitu berkaitan dengan karunia yang menyatakan panggilan juga merupakan karunia. Pemahaman akan makna panggilan menjadikan topik penelitian tentang makna

panggilan bukan merupakan studi yang mudah untuk dilakukan karena panggilan memiliki keunikannya tersendiri.

Panggilan dalam arti luas digambarkan sebagai suatu pengalaman bermakna yang dialami oleh individu dan memiliki sifat subyektif yang dapat memberikan motivasi dari pekerjaan yang dilakukan sehingga memiliki makna atau tujuan (Chen, Lee and Ahlstrom, 2019). Penelitian berkaitan dengan panggilan dapat dikorelasikan dengan pekerjaan dalam arti pekerjaan di dunia sekuler (Velez, 2018) dan panggilan motivasi internal (Esteves *et al.*, 2018). Panggilan memiliki peranan istimewa dalam pribadi atau individu yang memaknai beragam pekerjaan yang dijalani oleh setiap individu dalam beragam profesi. Jenis profesi secara umum yang seringkali dikaitkan dengan panggilan antara lain profesi dalam bidang pendidikan seperti guru dan tenaga kesehatan seperti perawat dan sebagainya.

Panggilan dalam arti khusus dikaitkan dengan pemahaman keagamaan memiliki landasan yang berasal dari kitab suci. Alkitab mengungkapkan beragam kisah tentang Allah yang memilih dan memanggil orang-orang untuk mengerjakan pelayanan bagi umatNya. Perjanjian Lama (PL) menunjukkan bahwa Allah sendiri melakukan pemilihan (*election*) terhadap orang-orang yang akan diutusNya untuk melayani umat Tuhan seperti pemilihan Abraham, Ishak, Yakub, Musa dan sebagainya (Douglas J. Schuurman, 2004). Perjanjian Baru (PB) juga menunjukkan Tuhan Yesus melakukan pemilihan terhadap 12 orang yang menjadi murid-muridNya. Panggilan dan pemilihan merupakan hal yang melekat kepada pribadi Allah sendiri yang melakukan pemilihan dan melakukan panggilan terhadap orang-orang pilihanNya. Panggilan pendeta atau hamba Tuhan juga memiliki keunikan

karena bersifat khusus yaitu panggilan dari Tuhan yang diberikan kepada orang-orang yang dipilihNya untuk melayani (Brown, 1998).

Panggilan terhadap para hamba Tuhan secara khusus hamba Tuhan dengan gender perempuan merupakan topik yang menarik untuk ditelaah. Makna panggilan dari hamba Tuhan perempuan atau pendeta perempuan dalam kepemimpinan yang dijalankannya menghadirkan kelangkaan dari penelitian kepemimpinan perempuan secara umum. Kehadiran pemimpin perempuan sendiri dalam beragam kancah politik, ekonomi dan sosial menjadi bagian terbaik dari perkembangan emansipasi perempuan dalam kepemimpinan yang cenderung berpihak kepada laki-laki. Permasalahan gender menjadi isu yang sulit untuk dilepaskan dalam perspektif kepemimpinan yang diemban para perempuan dari masa ke masa. Kepemimpinan perempuan tetap memiliki penghalang sekalipun perempuan dianggap setara dengan laki-laki, tetapi rintangan masih berlangsung dalam kepemimpinan perempuan sampai masa kini (Pew Research Center, 2015). Prasangka buruk terhadap kepemimpinan perempuan yang dianggap meniru model laki-laki menjadi salah satu permasalahan yang dialami pemimpin perempuan termasuk kepemimpinan pendeta perempuan (Ferguson, 2018). Perbedaan nyata antara kepemimpinan oleh perempuan dan laki-laki dirasakan di dalam kepemimpinan dalam ranah keagamaan, yaitu perbedaan perlakuan jemaat atau organisasi terhadap pendeta perempuan dan pendeta laki-laki.

Kepemimpinan pendeta perempuan merupakan salah satu dari kepemimpinan unik yang layak untuk dikaji dengan lebih mendalam. Pendeta dalam citra budaya sendiri diasosiasikan dengan kepemimpinan laki-laki

(Ferguson, 2018) sehingga hadirnya pendeta perempuan merupakan fenomena langka ditengah citra budaya kepemimpinan paternalistik dalam lingkup keagamaan. Meningkatnya jumlah pemimpin pendeta perempuan dari beragam denominasi gereja seperti Injili, Baptis, Menonite, Pentakosta di Amerika Serikat merupakan kemajuan yang baik sejak 20 tahun terakhir ini (Samuel Smith, 2018). Di Indonesia sendiri, saat ini lebih mudah menemukan pendeta perempuan dan bahkan sebagian telah menjadi pemimpin dari berbagai organisasi gereja (RPKM, 2019). Salah satu sinode gereja besar di Indonesia yaitu GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) telah menahbiskan pendeta sejumlah 1.474 orang. Hal menarik berkaitan dengan jumlah tersebut adalah jumlah pendeta perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pendeta laki-laki, yaitu pendeta perempuan 67,09% sementara pendeta laki-laki hanya 32,91%. Fakta jumlah pendeta perempuan di lingkungan sinode GMIT yang lebih banyak daripada jumlah pendeta laki-laki tetap tidak dapat mengabaikan bahwa kedudukan kepemimpinan strategis masih tetap “dikuasai” oleh pendeta laki-laki (Wanto Menda, 2021)

Kepemimpinan pendeta perempuan dalam organisasi atau lembaga keagamaan dan menduduki jabatan tertinggi atau puncak memiliki tantangan tersendiri. Peraturan organisasi yang membatasi bahkan melarang perempuan untuk memimpin dan penggunaan teks Alkitab tentang peran perempuan juga dijadikan alasan untuk membatasi perempuan dalam memimpin (Siahaya, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Amoah *et al* (2015) menyatakan beratnya perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan pengakuan dari kalangan gereja dengan adanya citra budaya yang dibangun dari teks Alkitab bahwa kepemimpinan dalam gereja

diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Kesulitan ini menjadi daftar dari rangkaian tantangan yang harus dilewati oleh pendeta perempuan dalam menjalankan tugas panggilannya dalam pelayanan di gereja dan lembaga Kristen lainnya.

Romeantenan dan Sianipar (2018) dalam penelitiannya berkaitan dengan kepemimpinan pendeta perempuan dikalangan sinodal GPIB Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) menggambarkan bahwa kepemimpinan pendeta perempuan baik dalam peran domestik maupun peran publik telah menorehkan sejarah dalam kepemimpinan sinodal GPIB. GPIB sebagai salah satu sinode gereja besar yang ada di Indonesia menunjukkan sikap terbuka dan memberikan peluang kepada para pemimpin pendeta perempuan untuk berkarya dan melayani di organisasi gereja. Pandangan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara atau sederajat dihadapan Tuhan berdasarkan teks Alkitab telah membuka jalan bagi para pendeta perempuan untuk melayani dengan leluasa, meskipun dalam realita pemimpin pendeta perempuan tetap memiliki pergumulan sendiri dalam menjalani panggilan Tuhan dalam melayani umat.

Potts (2021) melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif realis kritis dengan pendekatan *grounded theory* dengan artikel yang berjudul “*Suffering in Silence: Examining the Silent Suffering of the Wives of Christian Clergy, Advocating for their Voice and Value,*” menunjukkan bahwa istri pendeta mengalami penderitaan dalam keheningan dalam mendampingi pelayanan suaminya sebagai pendeta di gereja-gereja di Australia. Penelitian dilakukan terhadap 60 istri pendeta dan menunjukkan para istri pendeta telah mengalami penderitaan batin seperti rasa kesepian, frustrasi, keterbatasan dalam hal keuangan,

ekspektasi dan tuntutan dari orang-orang di gereja dan jemaat dan sebagainya. Penderitaan yang dialami oleh istri pendeta ini jarang sekali terdengar bahkan disuarakan oleh berbagai pihak termasuk gereja. Potts dalam rujukan untuk penelitian selanjutnya mengarahkan untuk melakukan penelitian secara khusus kepada pendeta perempuan dan mengangkat isu gender dan tantangan yang dihadapi oleh pendeta perempuan dalam menjalankan panggilannya.

Kepemimpinan pendeta perempuan di lembaga Kristen dalam posisi elit dalam konteks Indonesia menjadi pemandangan langka dikalangan lembaga Kristen. Akses perempuan untuk menduduki jabatan kepemimpinan dalam lingkup keagamaan rupanya juga menjadi masalah yang dialami di dunia Barat dan hal ini menyangkut pembahasan dalam agama sendiri ataupun diskusi sosial agama (Stolz and Monnot, 2019). Hadirnya pemimpin perempuan pertama di Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yaitu Pdt. Dr. Henriette T. Hutabarat Lebang yang berasal dari Toraja terpilih sebagai Ketua Umum LAI periode 2021-2023 menjadi berita baik dari emansipasi perempuan dalam kepemimpinan di lembaga keagamaan (Anonim, 2021). Pada tahun 2022 Pdt. Henriette terpilih menjadi Wakil Asia dalam presidium World Council of Churches (WCC) untuk periode 2022-2030 (Manuputty, 2022). Pemimpin perempuan lain seperti Pdt. Dr. Simpon F Lion, M.Th terpilih sebagai Ketua Umum Majelis Pekerja Harian di Sinode Gereja Kalimantan Evangekelis (GKE) untuk periode 2021-2026 dan menjadi perempuan pertama yang memimpin Sinode GKE (Chandra, 2021). Pemimpin perempuan lain adalah Pdt. Dr. Mery Kolimon terpilih sebagai Ketua Umum dari Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) periode 2019-2023 untuk masa jabatan kedua kalinya (Nong, 2019).

Pemimpin perempuan lain dalam posisi pemimpin puncak yaitu Pdt. Magyolin Carolina yang terpilih sebagai Ketua Umum Sinode Gereja Kristen Pasundan (GKP) dalam periode 2022-2027 (Indonesia, 2020) dan sebagai Ketua Umum perempuan pertama dalam sejarah sinode GKP. Kehadiran para pendeta perempuan ini menjadi fenomena langka dari pemimpin pendeta perempuan di Indonesia yang memiliki peran luas dalam kepemimpinan terhadap gereja-gereja di wilayah Asia dan secara khusus di Indonesia, lembaga akademis seperti Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dan ruang lingkup sinode gereja yang membawahi gereja-gereja di seluruh Indonesia.

Kepemimpinan pendeta perempuan yang melayani di lembaga Kristen memiliki titik awal atau titik berangkat yang disebut dengan panggilan (*vocation*). Panggilan memiliki konotasi keagamaan yang melekat dengan gereja terutama menunjuk kepada pendeta atau pemuka agama berdasarkan pemaparan Schuurman (2004). Greene dan Robbins (2015) memberikan penekanan bahwa pelayanan dari pendeta memiliki panggilan religius sebagai inti dari keseluruhan pelayanan yang dilakukan. Para pendeta perempuan yang melayani di lembaga Kristen di Indonesia juga memiliki panggilan yang mendorong untuk melakukan pelayanan. Panggilan menjadi motivasi kuat dalam diri setiap pribadi untuk mengerjakan pekerjaan atau pelayanan yang sulit termasuk didalamnya adalah pelayanan dalam bidang keagamaan. Para pendeta mendapatkan panggilan sebelum mereka memutuskan untuk diperlengkapi di sekolah Alkitab dan melayani di lembaga Kristen.

Para pendeta perempuan mengisahkan panggilan mereka sebelum memasuki sekolah teologi atau seminari. Studi awal dilakukan terhadap sembilan

pendeta perempuan yaitu Pdt. Sonia Parera Hummel (Sekretaris Eksekutif UEM di Indonesia: *United Evangelical Mission* di Asia), Pdt. Ratih Retno S Handayani (Anggota PGI Unsur Perempuan, Pendeta di Gereja Kristen Jawa di Surakarta), Pdt. Dr. Marhaeni Luciana Mawuntu (Pendeta GMIM dan Dosen UKI, Tomohon), Pdt. Dr. Casthelia Kartika (Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta), Pdt. Dr. Margaretha Hendrik (Pembina Lembaga Alkitab Indonesia dan Dosen UKIM: Universitas Kristen Indonesia Maluku), Pdt. Dr. Lintje H. Pellu (Ketua III PGI dan Pendeta GMT: Gereja Masehi Injili di Timor), Pdt. Krise Anky Gosal (Wakil Sekretaris Umum PGI), Pdt. Janse Belandina Non-Serrano, M. Si (Dosen Prodi PAK FKIP UKI) dan Pdt. Dr. Merry Kolimon (Ketua Umum Sinode Gereja Masehi Injili di Timor 2019-2023) sebagai bukti empiris bahwa para pendeta perempuan memiliki titik berangkat atau kisah awal terhadap panggilan mereka sebagai pendeta dengan berbagai macam latar belakang, motivasi internal atau eksternal, minat atau bakat dan hasil perenungan atau pergumulan pribadi dengan Tuhan.

Panggilan memiliki berbagai macam dinamika dalam menjalankan panggilan pelayanan secara khusus bagi pendeta perempuan. Perjalanan dalam memenuhi panggilan Tuhan dalam melayani memiliki tantangan atau kesulitan dalam berbagai macam konteks. Harga dalam menjalankan panggilan digambarkan dalam beragam pergumulan dari rangkaian penelitian terhadap pendeta perempuan yang melayani di lembaga Kristen. Penelitian Bumgardner (2015) terhadap para pendeta perempuan di kalangan gereja Advent memberikan gambaran pergumulan yang dialami oleh pendeta perempuan berkaitan dengan panggilannya sebagai pendeta atau rohaniwan, peran mereka sebagai seorang ibu, diskriminasi pelayanan

antara pendeta laki-laki dan pendeta perempuan, tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal, pergumulan untuk tetap setia dalam pelayanan atau justru meninggalkan pelayanan. Hasil penelitian terhadap 11 pendeta perempuan dari golongan Advent menunjukkan bahwa para pendeta perempuan sangat menghayati akan arti panggilan Tuhan secara mendalam dan panggilan inilah yang memampukan mereka menjalankan pelayanan ditengah permasalahan, tantangan dan kesulitan.

Penelitian dari Greene dan Robbins (2015) memberikan gambaran tentang harga yang harus dibayar berkaitan dengan panggilan oleh para pendeta perempuan yang melayani di gereja-gereja yang berada di negara Inggris. Harga yang dibayar berkaitan dengan panggilan mendorong mereka melakukan pengorbanan dalam pelayanan ditengah isu diskriminasi antara pendeta laki-laki dan pendeta perempuan. Penelitian Smarr *et al* (2018a) terhadap isu gender dan ras dalam pelayanan kepemimpinan pendeta perempuan kulit hitam mengalami rintangan yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan, sikap jemaat, diskriminasi, dinamika keluarga, kecemburuan, kurangnya dukungan keuangan, batasan tradisi dan harga diri telah menjadi rintangan yang sulit dihadapi pemimpin pendeta perempuan kulit hitam dalam menjalankan panggilannya untuk melayani.

Penelitian berkaitan dengan kepemimpinan pendeta perempuan juga dilakukan oleh Fry (2021) yang menunjukkan kepemimpinan pendeta perempuan yang melayani di gereja di Inggris (*Church of England/CofE*) juga menghadapi tantangan dan kesulitan yaitu diskriminasi terhadap hak-hak pendeta perempuan yang tidak sama dengan hak-hak pendeta laki-laki. Brooks (2020) juga menuturkan

kisah pendeta perempuan kulit hitam mengalami kesulitan dalam menjalani panggilannya sebagai pendeta ditengah isu budaya yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecakapan dalam urusan domestik, tetapi dalam urusan pelayanan maka panggilan perempuan terhadap pelayanan cenderung mendapatkan respon ketidakpercayaan bahkan penolakan.

Panggilan menjadi inti (*core*) dari rangkaian pelayanan yang dilakukan oleh para pendeta. Pemenuhan panggilan dalam pelayanan yang dilakukan pendeta memiliki fakta bahwa tetap ada pendeta yang “meninggalkan” panggilan dengan meninggalkan pelayanan. Penelitian yang dilakukan oleh Hamn dan Eagle (2021) dalam tulisan yang berjudul *Clergy Who Leave Congregational Ministry* mengungkapkan data pendeta yang meninggalkan pelayanan sebelum masa pensiun atau emeritus. Data menunjukkan bahwa setiap tahun ada jumlah yang berkurang 1%-2% pendeta dari berbagai macam denominasi termasuk Kristen dan Katholik. Alasan para pendeta meninggalkan pelayanan mulai dari konflik internal atau denominasi, mengejar tujuan pribadi atau merawat keluarga, kesepian dan terisolasi (Hamm and Eagle, 2021).

Panggilan merupakan tema menarik yang penting dan layak untuk digali dan dikaitkan dengan kepemimpinan dari pendeta perempuan yang melayani di lembaga Kristen di Indonesia. Penggalian makna panggilan menggunakan kerangka Tiga Lensa Panggilan yang terangkai dalam tiga lensa yaitu panggilan kepemimpinan (*leadership calling*), perjalanan kepemimpinan (*leadership journey*) dan model kepemimpinan (*leadership model*). Panggilan kepemimpinan meliputi makna panggilan dan panggilan pemimpin perempuan. Perjalanan kepemimpinan

(*leadership journey*) meliputi tema ketidaksetaraan gender dan komitmen terhadap inklusi. Model kepemimpinan (*leadership model*) meliputi kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*), kepemimpinan gembala (*shepherd leadership*) dan kepemimpinan resonansi (*resonant leadership*).

1.2. Pertanyaan Persoalan Riset

Berdasarkan pernyataan persoalan riset di atas maka rumusan masalah diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna panggilan dalam pelayanan dari kepemimpinan pendeta perempuan yang melayani pada lembaga Kristen di Indonesia dalam keterkaitannya dengan panggilan kepemimpinannya?
2. Bagaimana makna panggilan dalam pelayanan dari kepemimpinan pendeta perempuan yang melayani pada lembaga Kristen di Indonesia tergambar dalam perjalanan kepemimpinannya?
3. Bagaimana makna panggilan dalam pelayanan dari kepemimpinan pendeta perempuan memberikan gambaran proses dari gejala yang dialami dalam panggilan, pola-pola perjalanan kepemimpinannya, dan keterhubungannya dengan model kepemimpinannya?

1.3. Tujuan Riset

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Memahami makna panggilan dalam pelayanan berdasarkan pandangan pendeta perempuan yang melayani pada lembaga Kristen di Indonesia dalam keterkaitannya dengan panggilan kepemimpinannya yang terangkai dalam dimensi makna panggilan dan dimensi panggilan kepemimpinan perempuan.
2. Menemukan gambaran makna panggilan dalam pelayanan dari kepemimpinan pendeta perempuan yang melayani pada lembaga Kristen di Indonesia dalam perjalanan kepemimpinannya yang terangkai pada dimensi ketidaksetaraan gender dan semangat inklusi.
3. Menemukan gambaran proses sehingga menghasilkan teori baru dari makna panggilan dengan menggambarkan gejala yang dialami dalam panggilan, menemukan pola-pola perjalanan kepemimpinan pendeta perempuan dalam pelayanan dan menemukan korelasi dengan model kepemimpinannya dari bentuk kepemimpinan pelayan, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan gembala dan kepemimpinan resonansi.

1.4. Potensi Manfaat dan Kontribusi Hasil Riset

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bentuk sebagai berikut.

A. Pengembangan Akademis

Penelitian dapat memberikan sumbangsih secara keilmuan secara khusus untuk lembaga Kristen seperti sinode gereja dan gereja-gereja di Indonesia, seminari atau sekolah Alkitab atau Teologi, sekolah Kristen, universitas Kristen dan lembaga-lembaga Kristen lainnya yang ada di Indonesia. Hasil penelitian perihal kepemimpinan pendeta perempuan menjadi salah satu sumber yang unik dan berharga bagi lembaga Kristen di Indonesia karena penelitian perihal kepemimpinan pendeta perempuan merupakan tipe penelitian yang jarang dilakukan oleh lembaga Kristen di Indonesia sehingga hasil penelitian menjadi salah satu sumber keilmuan yang signifikan bagi lembaga Kristen di Indonesia. Penelitian perihal kepemimpinan pendeta perempuan dari beragam denominasi di seluruh Indonesia memberikan gambaran keunikan dari masing-masing lembaga Kristen itu sendiri untuk terus mengembangkan kekhasan dari bentuk kepemimpinan pendeta perempuan yang melayani pada lembaga tersebut yang menggambarkan kekayaan filosofi, pengajaran dan konteks yang beragam dari setiap denominasi.

Sumbangsih dari pengembangan keilmuan mencakup kerangka Tiga Lensa Panggilan dengan tiga lensa yaitu panggilan kepemimpinan, perjalanan kepemimpinan, model kepemimpinan dapat dikembangkan oleh para pemimpin di lembaga-lembaga Kristen di Indonesia. Studi perihal

panggilan yang dilihat dari sudut pandang panggilan kepemimpinan dari pendeta perempuan memberikan kontribusi dalam dunia akademis perihal kekhasan dari panggilan yang dimiliki oleh perempuan didalam menjalankan kepemimpinan yang dipercayakan oleh lembaga Kristen. Pergumulan dari panggilan yang diterima oleh para pemimpin perempuan menjadikan makna panggilan menjadi mendalam dalam perjalanan selanjutnya dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan dalam konteks kepemimpinan pendeta perempuan seyogianya dapat juga mewarnai dari kepemimpinan paternalistik yang selama ini ada dalam lingkup keagamaan sehingga menjadikan adanya keseimbangan dalam kepemimpinan di ruang lingkup keagamaan. Studi perihal perjalanan kepemimpinan pendeta perempuan menjadi studi yang unik yang menggambarkan keunikan perjalanan dalam dinamika perjalanan kepemimpinan yang pendeta perempuan dengan beragam latar lembaga pelayanan dan keberagaman denominasi yang ada di dalam lembaga Kristen di Indonesia.

Pengembangan lain yang dapat dikembangkan dari sumbangsih dari perspektif akademis yaitu kepemimpinan pendeta perempuan yang berdasarkan perspektif dari kepemimpinan pelayan (*servant leadership*), kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*), kepemimpinan gembala (*shepherd leadership*) dan kepemimpinan resonansi (*resonant leadership*). *Servant Leadership* (SL) dalam perspektif kekristenan yang dijalankan para pemimpin pendeta perempuan menggambarkan model kepemimpinan yang sesuai dengan salah satu sifat

bawaan atau alami dari perempuan yang memiliki jiwa melayani. Pengembangan dari SL dalam konsep kekristenan yang merujuk kepada konsep Alkitab menjadi acuan akademis yang dibutuhkan oleh lembaga Kristen di Indonesia untuk menerapkan model kepemimpinan yang dekat dengan konsep kekristenan yaitu kepemimpinan yang melayani dalam teori *Servant Leadership*. Model yang kedua yaitu *Transformational Leadership* (TL) menjadi referensi yang relevan bagi lembaga Kristen di Indonesia untuk melihat gambaran transformasi yang dilakukan para pemimpin pendeta perempuan selama melayani di lembaga Kristen dan melayani masyarakat umum diluar lembaga Kristen. Model kepemimpinan yang ketiga adalah *Shepherd Leadership* (ShL) yang merupakan model kepemimpinan dalam masyarakat kuno tetapi memiliki kedekatan dengan konsep kekristenan dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan akademis bagi lembaga Kristen di Indonesia terutama didalam melihat gambaran sosok gembala yang diperankan dengan sangat baik oleh para pemimpin pendeta perempuan yang menggembalakan umat atau orang-orang yang dilayani di lembaga Kristen. Model kepemimpinan yang terakhir yaitu *Resonant Leadership* (RL) yang memberikan gambaran dari perspektif akademis dalam pemberdayaan yang dilakukan para pemimpin pendeta perempuan dengan melakukan pemberdayaan talenta dari orang-orang yang dilayaninya sehingga memberikan kemajuan dalam lembaga Kristen yang dipimpinnya. Kesimpulan dari rangkaian kontribusi pengembangan akademis dari penelitian ini adalah kepemimpinan yang

dijalankan oleh para pemimpin pendeta perempuan yang melayani pada lembaga Kristen di Indonesia dapat memberikan gambaran yang kepemimpinan yang komprehensif dan kontekstual dari para pemimpin pendeta perempuan di Indonesia.

B. Penerapan Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi lembaga-lembaga Kristen untuk memaksimalkan peran kepemimpinan dalam hal ini kepemimpinan perempuan ke dalam bentuk kepemimpinan pendeta perempuan yang melayani di lembaga Kristen yang ada di Indonesia. Hasil penelitian dari kepemimpinan pendeta perempuan dapat digunakan lembaga Kristen untuk melihat kebutuhan-kebutuhan dari lembaga Kristen yang ada di Indonesia terhadap kebutuhan akan adanya pemimpin pendeta perempuan dalam lembaga Kristen seperti di sinode, gereja, seminari atau sekolah Alkitab, universitas Kristen, sekolah Kristen dan sebagainya. Keunikan dari kepemimpinan pendeta perempuan dapat menjadi referensi kuat terhadap kebutuhan-kebutuhan kepemimpinan yang membutuhkan sentuhan bahkan keberadaan dari pemimpin perempuan untuk lembaga-lembaga Kristen yang memang membutuhkan hadirnya sosok perempuan untuk memimpin di lembaga Kristen seperti sinode, gereja, seminari, universitas Kristen, sekolah Kristen dan sebagainya.

Hasil penelitian dari makna panggilan dalam kepemimpinan pendeta perempuan dapat menjadi salah satu acuan didalam penerapan kebijakan-

kebijakan yang bijak terhadap para pemimpin pendeta perempuan yang melayani di lembaga Kristen sehingga melahirkan kebijakan yang adil dan inklusif bagi para pemimpin pendeta perempuan. Lembaga Kristen dapat juga merepresentasikan kebijakan yang sesuai dengan prinsip kekristenan dengan memberikan kesempatan yang sama dengan para pemimpin laki-laki sehingga kebijakan-kebijakan dalam lembaga Kristen merupakan kebijakan yang bijak dan memberikan warna inklusif terhadap para pemimpin pendeta perempuan. Secara keseluruhan hasil penelitian dapat menjadi pencerahan, masukan dan refleksi bagi lembaga Kristen untuk memberikan dukungan organisasi secara nyata untuk mendukung kepemimpinan pendeta perempuan dalam menjalankan panggilan yang Tuhan berikan untuk melayani pada lembaga-lembaga Kristen yang diembannya sehingga memperkuat panggilan pribadi (*personal vocation*) dari setiap pribadi pemimpin pendeta perempuan.